

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Kajian lapangan ini menggambarkan dan menganalisa tentang insitusalisasi nilai-nilai sufistik pada pondok pesantren di kota Banjarbaru. Miles dan Huberman berpandangan bahwa penelitian kualitatif adalah data yang muncul berupa kata-kata, bukan rangkaian angka. Data itu dikumpulkan dengan berbagai metode (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), yang biasanya “diproses” -sebelum siap digunakan- (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau lainnya). Disebut analitik karena kemudian data tersebut dianalisis menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Data kualitatif sangat menarik, merupakan sumber dan deskripsi yang luas, dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat.¹

Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan apa yang dilihat secara lokal dan terkadang menghasilkan hipotesis dan teori baru. Penelitian kualitatif digunakan ketika sedikit yang diketahui tentang suatu topik atau fenomena dan seseorang ingin menemukan atau mempelajari lebih lanjut tentang hal tersebut. Hal ini biasanya digunakan untuk memahami pengalaman orang dan

¹ Matthew B. Miles, A. M. Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*, Third edition (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014), h. 08

untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan berbagai perspektif.²

Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari variabel itu dengan variabel lain. Metode penelitian kualitatif cocok terutama bila permasalahan masih "remang-remang bahkan gelap", peneliti bermaksud ingin memahami secara mendalam suatu situasi sosial yang kompleks dan penuh makna. Dari segi proses, penelitian kualitatif bersifat induktif.³

Penelitian kualitatif sangat tepat diterapkan dalam penelitian pendidikan dengan berbagai kompleksitasnya, terutama jika berkaitan dengan pendidikan nilai dan kualitas, dengan penekanan pada frekwensi, sehingga pendidikan nilai bukan hanya dipahami sebagai gejala retentif, tetapi lebih kepada pendalaman (reenforcement) nilai.⁴

Sebagaimana dikatakan Emzir bahwa pendekatan kualitatif deskriptif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist (seperti makna jamak dari pengalaman individual). Menurutnya pendekatan ini juga menggunakan strategi naratif dengan mengumpulkan data penting secara terbuka terutama dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data.⁵

²Burke Johnson, *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*, Fifth edition (Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2014), h. 82.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2008).

⁴Yehudith Weinberger, "Using Qualitative Research Methods to Cope with the Educational Complexity," *Journal of Education and Human Development* 07, no. 01 (2018): 135–145.

⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, h, 28.

Penelitian kualitatif bersifat naturalistik, yaitu memiliki *setting* aktual sebagai sumber data langsung dan peneliti adalah instrumen kuncinya. Peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hanya dengan hasil atau produk. Mereka tidak mencari data atau bukti untuk membuktikan atau menyangkal sebuah hipotesis.⁶ Karakter lain dari penelitian kualitatif adalah menemukan berbagai makna dari partisipan, rancangan yang berkembang, menggunakan perspektif teoritis, bersifat interpretatif, dan memiliki pandangan menyeluruh (*holistic*).⁷

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan konstruksi sosial. Dalam hal ini, penulis mengeksplorasi proses, aktivitas dan peristiwa yang berkenaan tentang insitusalisasi nilai-nilai sufistik di pondok pesantren Banjarbaru, menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger, didukung dengan teori pesantren sebagai *subkultur* dan teori pendidikan nilai.⁸ Maka, penulis dalam penelitian ini langsung mendatangi Pondok Pesantren Misbahul Munir dan Pondok Pesantren Darul Ilmi sebagai objek penelitian untuk menggali data yang diperlukan dengan metode yang sudah ditetapkan, kemudian melaporkan hasil penelitian dengan penyajian data secara deskriptif dan menganalisa data-data tersebut apa adanya dengan narasi.

⁶Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, 3rd ed (Boston: Allyn and Bacon, 1998), h. 08-12

⁷John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 262; Lihat juga Julie C. Libarkin dan Josepha P Kurdziel, "Research Methodologies in Science Education: The Qualitative-Quantitative Debate," *Journal of Geoscience Education* 50, no. 01 (2002) : 78–86.

⁸John W. Creswell, *Research Design...*, h. 260

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi pada 2 (dua) pondok pesantren di Banjarbaru Kalimantan Selatan, yaitu Pondok Pesantren Misbahul Munir yang beralamat di Jalan Golf, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, dan Pondok Pesantren Darul Ilmi yang beralamat di Jalan Ahmad Yani, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru. Pondok Pesantren Misbahul Munir dikenal sebagai pesantren yang bertarekat Naqsyabandiah-Khalidiyah, di mana pemimpin pesantren tersebut merupakan pimpinan pesantren sekaligus *mursyid/da'i* tarekat Naqsyabandiah-Khalidiyah. Nama beliau adalah Buya Turmudzi yang merupakan anak dari pendiri pertama Pondok Pesantren Misbahul Munir (Buya/Mbah Hasyim). Buya Turmudzi juga menjadi salah satu di antara pendiri pondok pesantren ini bersama dua orang seperjuangan beliau. Beliau merupakan khalifah dari *mursyid* tarekat Naqsyabandiah-Khalidiyah yang ke 36 yaitu Abuya Mustary yang membawa dan mengajarkan ajaran tarekat Naqsyabandiah-Khalidiyah mulai tahun 1994. Beliau memberikan amanah kepada Buya Turmudzi untuk meneruskan perjuangan dan perkembangan tarekat Naqsyabandiah Khalidiyah sebagai *mursyid* ke 37. Ajaran tarekat terus berkembang seiring perkembangan pondok pesantren dan dakwah sufistik beliau ke berbagai daerah.

Penulis memilih pondok pesantren ini sebagai lokasi penelitian berdasarkan 2 kategori pesantren yang mengajarkan tasawuf menurut Nurcholis Majid, yaitu pesantren yang mengajarkan tasawuf secara eksplisit dengan basis tarekat, dan pesantren yang mengajarkan tasawuf secara implisit tanpa terikat organisasi tarekat tertentu, melainkan mengamalkan nilai-nilainya saja. Maka,

Pondok Pesantren Misbahul Munir ini mewakili pondok pesantren yang mengajarkan tasawuf dengan basis tarekat. Sebagai pondok pesantren bertarekat, maka pelebagaan tasawuf dapat dilihat dari kehasan metode tarekat di pondok pesantren ini, di antaranya adalah pengajian tasawuf, praktek khalwat, *bai'at*, dan *suhbah*, di mana pimpinan pesantren juga merupakan *mursyid* yang memiliki satu-satunya otoritas langsung dalam membina murid-muridnya dalam bertasawuf.

Adapun Pondok Pesantren Darul Ilmi putri, dipilih sebagai lokasi penelitian kedua, mewakili kategori pondok pesantren yang mengajarkan tasawuf tanpa terikat organisasi tarekat tertentu, sehingga pelebagaan tasawuf dapat kita lihat secara implisit sebagai nilai sufistik berbasis tasawuf akhlaki. Pondok Pesantren ini dipimpin oleh KH Himron, yang merupakan menantu dari pendiri Pondok Pesantren Darul Ilmi. Beliau juga merupakan seorang tokoh tarekat dan sangat *pro* kepada tarekat, namun tidak memberlakukan tarekat pada sistem pendidikan sufistik di pesantren ini. Pendidikan sufistik di pesantren ini berbasis pada tasawuf al-Ghazali, dengan konsepnya yang terkenal yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Ini dapat kita lihat pada kitab-kitab yang diajarkan secara berjenjang mengikuti konsep ajaran tasawuf *akhlaki* tersebut, mulai dari kitab mendasar tentang adab sopan santun seperti *Akhlak lil banat*, *Taklim al mutaallim*, hingga kitab yang memuat ajaran sufistik tingkat *mubtadi'*, seperti *Ihyâ' 'Ulûmuddîn*, *Kifâyah al-Atqiyâ'*, dan *Sirâj al-Thâlibîn*. Konsep tasawuf *akhlaki* ini secara integral dilembagakan melalui kurikulum dan pola pengasuhan holistik pesantren. Pada pesantren ini, penulis akan melihat bagaimana pelebagaan nilai-nilai

sufistik sebagai kekhasan nilai etika dan moralitas.

Peneliti memilih Banjarbaru sebagai lokasi penelitian karena beberapa pondok pesantren di Banjarbaru diajarkan materi tasawuf secara implisit maupun eksplisit. Selain itu, di daerah Banjarbaru juga terdapat beberapa tokoh sufi yang juga sekaligus pimpinan pondok pesantren. Banjarbaru yang notabene merupakan sebuah kota dengan masyarakat yang heterogen suku, ras, dan pandangan keberagamaannya ternyata memiliki pondok pesantren yang masih mempertahankan kekhasan tata nilai pesantren sebagai *subkultur*, yaitu bercorak fikih-sufistik Ghazalian, dan memiliki kekhasan nilai-nilai sufistik seperti *zuhud*, *tawadhu*, ikhlas, syukur, dan seterusnya.

C. Data dan Sumber Data

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.⁹ Oleh karena ini merupakan penelitian kualitatif, maka data pun juga bersifat kualitatif, yang ditunjukkan dengan narasi atau kata-kata, bukan angka.¹⁰

Data dalam penelitian ini adalah data pokok, yaitu yang berkenaan dengan gambaran tentang bagaimana institusionalisasi nilai-nilai sufistik di pondok pesantren Banjarbaru. Data-data tersebut mengacu pada rumusan masalah dengan didukung teori-teori yang ada, di antaranya adalah bagaimana proses internalisasi

⁹ Miles, Huberman, dan Saldaña, *Qualitative Data Analysis...*, h. 10

¹⁰Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education...*, h. 07. Juga Johnson, *Educational Research...*, h. 85.

nilai-nilai sufistik di pondok pesantren, kapan dan siapa saja yang terlibat dalam proses tersebut. Kemudian pengetahuan apa saja yang diberikan kepada para santri terkait nilai-nilai sufistik, siapa yang terlibat, bagaimana prosesnya, dan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk menanamkan kesadaran terhadap nilai-nilai sufistik tersebut. Kemudian bagaimana persepsi santri terhadap nilai, bagaimana kesiapan diri mereka dan peran pembentukan pendidikan terhadap kesadaran akan nilai.

Data berikutnya terkait proses eksternalisasi di antaranya adalah bagaimana pandangan, respon dan adaptasi pesantren itu sendiri terhadap tuntutan sosial dan modernisasi, sehingga memunculkan signifikansi nilai-nilai sufistik di pesantren. Bagaimana ide kiai sebagai sentral figur diekspresikan dalam eksternalisasi nilai, dan bagaimana adaptasi guru-guru dan santri dengan nilai tersebut. Bagaimana peran dari pimpinan pesantren dan bagaimanapun peran atau posisi guru-guru dalam proses eksternalisasi nilai, baik dalam konteks umum pendidikan pesantren, maupun dalam konteks khusus pendidikan sufistik. Kemudian bagaimana implikasi dari proses internalisasi nilai-nilai sufistik pada diri santriwati, di mana muncul pengetahuan dan kesadaran dari diri mereka untuk mengamalkan nilai-nilai sufistik tersebut. Data selanjutnya adalah terkait proses objektivikasi yaitu bagaimana hasil eksternalisasi berupa capaian (konsep ideal pesantren mengenai nilai-nilai sufistik itu sendiri, dan apa saja pola-pola atau bentuk pelembagaan nilai yang terobjektivikasi, sehingga nilai-nilai sufistik tersebut terkonstruksi sebagai realitas objektif yang melembaga. Apa saja nilai-nilai sufistik yang diinstitusionalisasi di pondok pesantren dan bagaimana implementasinya,

bagaimana identitas pesantren yang terpola dalam pelebagaan nilai tersebut dengan berbagai peran kelembagaan di dalamnya, serta bagaimana kemudian kontribusi nilai-nilai sufistik bagi pendidikan akhlak (karakter).

Data lain dalam penelitian ini adalah data sekunder yang sifatnya menunjang data pokok (primer), seperti sejarah berdirinya pondok pesantren, kondisi pesantren, keadaan guru, jumlah santri dan informasi terkait lainnya.

Berdasarkan data tersebut, maka sumber data atau subyek penelitian dalam hal ini adalah segala pihak yang terlibat dalam proses institusionalisasi nilai-nilai sufistik di pondok pesantren Banjarbaru yaitu pimpinan (pengasuh) pondok pesantren, dewan guru (*Asâtidz*), ibu asrama, para siswa/santri, dan pengurus Organisasi Pelajar pondok pesantren periode ajaran 2019-2023.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk lebih jelasnya, dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling banyak digunakan dalam penelitian naturalistik (kualitatif). Secara umum, observasi berarti pengamatan dan penglihatan.¹¹ Observasi kualitatif menurut John adalah observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik secara terstruktur atau semisturktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan mengenai

¹¹ Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 167.

aktivitas dalam lokasi penelitian). Peneliti juga dapat terlibat dalam peran-peran beragam, sebagai partisipan ataupun non partisipan.¹² Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana institusionalisasi nilai-nilai sufistik di Pondok Pesantren Misbahul Munir dan Darul Ilmi dengan fokus masalah yang sudah penulis rumuskan sebelumnya. Observasi yang penulis lakukan adalah observasi non partisipan, dan observasi partisipan.

Dalam hal ini, penulis melihat siapa saja yang terlibat di dalam ketiga proses tersebut. kapan dan bagaimana itu dilakukan, bagaimana peran pimpinan pesantren dan guru-guru yang berkompeten, di mana itu dilakukan, dan melalui kegiatan apa saja. Apa kurikulum dan tujuan yang menjadi acuan. Fasilitas apa saja yang mendukung kegiatan. Penulis juga melihat strategi apa saja yang dilakukan pendidik untuk menanamkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang nilai-nilai sufistik tersebut dan nilai-nilai sufistik apa saja yang sudah terintegrasi dengan keseharian santri dan tradisi pesantren, dan seterusnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud untuk menggali struktur kognitif dan makna dari perilaku subjek yang diteliti. Wawancara dapat juga diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.¹³ Dalam wawancara kualitatif,

¹² John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 267

¹³ Kuntjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 129. Juga John W. Creswell, *Research Design: Kuantitatif, dan Mixed*, h. 260.

peneliti melakukan *face to face interview* dengan partisipan, atau mewawancarai dengan whatsapp. Pertanyaan yang diajukan tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan kepada semua pihak di pondok pesantren yang berkompeten atau dapat memberikan informasi tentang institusionalisasi nilai-nilai sufistik di pondok pesantren Banjarbaru. Item wawancara penulis rumuskan berdasarkan indikator-indikator dari setiap definisi operasional dan rumusan masalah.

Sumber data utama yang penulis wawancarai adalah pimpinan pesantren, baik pada Pondok Pesantren Mishabahul Munir, maupun Pondok Pesantren Darul Ilmi yang merupakan role model dan figure sentral bagi santriwati. Point utama yang penulis tanyakan langsung kepada pimpinan pesantren adalah mengenai data pokok yaitu bagaimana proses institusionalisasi nilai-nilai sufistik tasawuf dilakukan. Penulis menanyakan bagaimana peran sentral pimpinan pesantren sekaligus pembimbing amaliah tasawuf dalam institusionalisasi nilai-nilai sufistik tersebut. Penulis juga bertanya mengenai visi misi pesantren berbasis tasawuf, kurikulum tasawuf, metode pendidikan tasawuf (*manhaj*), program-program kegiatan amaliah tasawuf, materi-materi tasawuf, buku dan tarekat apa yang menjadi acuan, dan seterusnya.

Subjek penelitian lain yang penulis wawancarai juga adalah dewan guru terutama pengasuh putri, ibu asrama dan pengajar kitab tasawuf di Pondok

Pesantren Mishbahul Munir dan Pondok Pesantren Darul Ilmi. Data yang penulis peroleh dari dewan guru adalah mengenai pandangan mereka tentang nilai-nilai sufistik, peran dan keikutsertaan guru dalam proses institusionalisasi nilai-nilai sufistik di pondok pesantren, dan bagaimana proses tersebut berlangsung, terutama dalam hal pemberian materi, pembinaan dan pendampingan santriwati selama proses tersebut.

Informan lainnya adalah para pengurus organisasi dan santriwati. Penulis mewawancarai mereka untuk memperoleh data pokok seperti bagaimana internalisasi nilai-nilai sufistik dilakukan, apa persepsi dan pengetahuan mereka tentang nilai tersebut, bagaimana peran pendidik (pimpinan pesantren, pengasuh putri dan para guru) dalam proses institusionalisasi nilai-nilai sufistik, apa nilai-nilai sufistik yang terobjektivikasi dan implementasinya, dan bagaimana pengalaman spiritual mereka dalam capaian nilai-nilai sufistik tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara. Pertimbangan penulis menggunakan teknik dokumentasi adalah karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah didapatkan. Data dari dokumentasi biasanya sudah ditulis secara mendalam oleh partisipan. Penulis juga mengakses data yang tersimpan pada jejak digital, seperti chanel resmi pesantren di youtube maupun

website.

Dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas identitas subyek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian.¹⁴ Dokumen-dokumen dalam penelitian ini berupa catatan penting mengenai profil pondok pesantren, keadaan santriwati, aturan-aturan tertulis, visi-misi pesantren, dan sebagainya.

E. Teknik Pengolahan Data

Dalam Pengolahan data penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Editing, yaitu penulis meneliti kembali data-data yang sudah terhimpun untuk mengetahui apakah semua data sudah lengkap dan dapat dipahami atau belum. Di sini peneliti memvalidasi keakuratan informasi
2. Klasifikasi data, yaitu mengklasifikasikan semua data dari hasil jawaban responden dan informan dengan menandai menurut jenisnya dengan cara memberi kode-kode tertentu sesuai tema.
3. Interpretasi, yaitu menyajikan data dan menafsirkan data dalam bentuk uraian- uraian dari data yang ada, dengan menghubungkan tema-tema atau deskripsi- deskripsi yang ada.¹⁵

F. Analisis data

¹⁴John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 290.

¹⁵John W. Creswell, *Research Design...*, h. 275

Penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat hal-hal yang berkaitan dengan masalah. Analisis ini digunakan untuk menyampaikan hasil penelitian yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif.¹⁶ Kemudian data-data yang telah terkumpul dianalisis secara langsung dan naratif sesuai hasil wawancara dan observasi.

Penelitian ini menggunakan grand teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Luckman sebagai kerangka atau pisau analisis untuk memahami bagaimana konstruksi sosial komunitas pesantren terkait institusionalisasi nilai-nilai sufistik, di mana menurut L. Berger bahwa nilai-nilai yang melembaga tidak hadir dengan sendirinya, melainkan terkonstruksi melalui proses sosial *inter-subjektif* di mana ada proses timbal balik antara individu sebagai subjek dan objek dalam suatu komunitas. Proses tersebut mencakup proses internalisasi nilai, eksternalisasi dan objektivasi. Penjelasan di atas mengenai deskriptif-analitis adalah *common sense*. Penulis juga menggunakan teori *subkultur* pesantren, teori pendidikan nilai dan teori-teori sufistik dalam analisis, sebagaimana tergambar di bab sebelumnya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti kualitatif selalu berupaya menjaga kredibilitas hasil penelitian yang dilakukannya. Untuk menguji keabsahan (validitas) data, penulis mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka), maupun data hasil observasi. Cara seperti ini

¹⁶ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 64

dikenal dengan istilah strategi penelitian ganda; yaitu penggunaan metode yang beragam dalam memecahkan suatu masalah penelitian.

Dalam penelitian kualitatif perlu ditetapkan keabsahan data untuk menghindari data yang tidak valid. Triangulasi dilakukan dan digunakan untuk mengecek keabsahan data yang terdiri dari sumber, metode, dan waktu.¹⁷

1. Triangulasi dengan menggunakan sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber yang berbeda.
2. Triangulasi dengan menggunakan metode dilakukan dengan cara membandingkan data observasi dengan hasil wawancara, sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh derajat dan sumber sehingga menjadi data akhir yang autentik dan sesuai dengan masalah penelitian.
3. Triangulasi waktu, barangkali peneliti memerlukan lebih banyak waktu untuk penelitian di lapangan. Semakin lama dan intens penelitiannya, maka semakin besar peluang memperoleh data yang akurat.

Menurut Creswell, selain metode triangulasi, peneliti juga dapat membuat deskripsi yang padat dan kaya, menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian, mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian, atau bahkan mengajak seorang auditor (external auditor) untuk mereview keseluruhan proyek penelitian.¹⁸

H. Kerangka Pemikiran

¹⁷ Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet I (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 33.

¹⁸ Creswell dan Creswell, *Research Design*, h. 287–88.

Berdasarkan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger, agama mengandung makna-makna dan penafsiran yang juga dilahirkan secara sosial dan dieskternalisasikan dalam kehidupan sosial manusia, sehingga memberikan ruang keterbukaan terhadap berbagai penafsiran maupun perubahan-perubahan sebagai akibat dari upaya adaptasinya. Dengan demikian, manusia harus dapat secara utuh memahami realitas sosial yang melahirkan berbagai pengetahuan dan pengalaman, sehingga berakhir pada kesadaran bahwa realitas sosial yang satu dengan lainnya adalah saling berhubungan untuk menciptakan suatu pengetahuan yang utuh. Ini berarti, dalam memahami agama, perlu pengetahuan dan kesadaran mengenai Tuhan, dirinya, orang lain dan alam dengan berbagai realitasnya secara bersamaan.

Seorang sufi sendiri memandang, bahwa manusia tidak hanya hamba Allah, tetapi juga makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab terhadap sekitarnya, terutama sebagai *khâlifatullâh fil ardh* yang bertanggung jawab mengelola alam dan memelihara keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Bahkan melampaui kesadaran manusia pada umumnya, kesadaran sufi lahir berdasarkan proses *tadabbur* yang mendalam, dan intensitas *tafakkur* yang tinggi, sehingga menghasilkan *tadzakkur* yang tidak hanya sebatas pengetahuan atau kesadaran logika pada umumnya, melainkan sudah dalam ke tahapan kesadaran intuitif spiritualitas dimensi ruh yang merupakan dimensi tersuci dalam pengetahuan manusia, sehingga diketahui rahasia-rahasia tektual agama yang terungkap melalui berbagai realitas kehidupan manusia, dan berbagai peristiwa yang terjadi di alam raya ini.

Kesadaran sufi melampaui kesadaran awam pada umumnya bahkan melampaui pengetahuan para filosof, karena pengetahuan sufi terhadap objek adalah pengetahuan intuitif yang bersifat *sua-objektif* dan tidak terbantahkan. Sehingga, perilaku-prilaku sufi melahirkan objektivikasi agama Islam yang elit, karena sudah mencapai aspek ihsan dalam beragama yang sentralnya adalah ruh atau hati. Pada puncaknya, pencapaian pengetahuan dan kesadaran sufi terhadap hakikat ketuhanan, hakikat diri dan alam, melahirkan perilaku-prilaku sosial yang dipenuhi nilai-nilai religiusitas yang tinggi, sebagai representasi dari kesucian ruh atau hati yang bersifat *rabbâniyah*. Mereka memandang diri dan dunia sosialnya sebagai satu kesatuan pengetahuan untuk mencapai kulminasi puncak keimanan tertinggi tentang Tuhan. Dalam surah Fusshilat ayat 53 yang artinya “*Akan Kami perlihatkan kepada mereka ayat-ayat (kebesaran) Kami, melalui alam dan dalam diri mereka sendiri ...*”.

Kesakralan agama yang juga dipahami secara sosial menjadi kekuatan kosmisasi untuk menghindari kekacauan (chaos). Sehingga beragama atau usaha hidup religius sama dengan berupaya mengambil alih peran dalam realitas dengan bertahan dan menyempurnakan diri agar terhindar dari ketidaktertiban atau kehampaan (tanpa makna). Dengan demikian, agama memainkan peran strategis dalam usaha manusia membangun dunia sosialnya, karena dalam tahapan eksternalisasi manusia akan berupaya mencurahkan diri sejauh mungkin dengan makna terdalamnya ke dalam realitas. Menciptakan kosmos dengan berdasarkan acuan agama ini diproyeksikan ke dalam kedirian manusia secara totalitas, sehingga manusia dapat hidup dalam keseimbangan, mencapai misi kemanusiaan

dan kaya akan makna. Legitimasi agama, kalau begitu, merupakan basis sosial dunia yang memberikan keabsahan ontologis bagi kehidupan manusia¹⁹.

Dalam hal ini, dengan kesakralannya, agama menjadi legitimasi paling universal untuk mengikat perilaku sosial manusia, menjadi landasan bagi kepercayaan, pemikiran, tradisi dan segala tindak tanduk manusia. Agama juga yang menjadikan seluruh relitas sosial manusia tidak kosong dari makna, semuanya bermuatan nilai-nilai religiitas dan moralitas. Sebagaimana hadits Nabi “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*”. Tidak lupa akhlak yang dimaksud tersebut bukan saja akhlak berupa sikap religiitas dalam bentuk penghambaan kepada Tuhan, melainkan juga kepada sesama manusia, sebagaimana dalam hadits “*Sebaik baik manusia adalah paling baik akhlaknya dan bermanfaat bagi orang lain.*”

Kalangan sufi memandang bahwa relitas sosial ini merupakan gambaran utuh dari kesempurnaan Allah dengan sifat *jalâl*-Nya (sifat yang menggambarkan keagungan Allah) yang transedental maupun *jamâl*-Nya (sifat keindahan Allah) yang immanent. Menurut sufi, transedensi Allah menunjuk kepada Dzat Allah yang bersifat Tunggal, tak tertandingi dan kesempurnaan-Nya tak terjangkau oleh lemahnya akal manusia. Namun transedensi kesempurnaan Dzat Allah itu dapat dicapai melalui pengetahuan manusia terhadap sifat, *asmâ* dan *af'âl* Allah yang sifatnya immanent, yaitu berupa sifat rahmat Allah, kasih sayang dan seluruh pemeliharaan Allah kepada seluruh ciptaan-Nya. Oleh sebab itu sufi memandang bahwa seluruh kebaikan dan energi positif dalam kehidupan ini esensinya

¹⁹ Irfan Noor, *Agama Sebagai Universum Simbolik: Kajian Filosofis Pemikiran Peter L. Berger*, h. 112

merupakan pancaran dari kesempurnaan sifat immanent Allah yang berujung pada keesaan Allah yang transeden. Sehingga, semua orang berperan untuk menangkap pesan *ilâhiyah* dibalik berbagai realitas kehidupan, untuk dirinya, dan untuk ditebarkan bagi sesamanya sehingga terjadi keserasian hubungan antara Tuhan, manusia dan realitas alam. Pandangan inilah yang kemudian mendasari perilaku sosial sufi yang berlandaskan nilai cinta kasih, ikhlas tanpa pamrih, kedermawanan, tidak takut celaan, ikhlas, wara, zuhud, sabar, dan nilai-nilai spiritualitas-etis lainnya.

Pengetahuan ontologis sufi di atas terkait posisi dan bagaimana keterhubungan antara Tuhan, diri dan alam merupakan pengetahuan mendasar empiris sufi yang oleh Berger tadi disebut pengetahuan kognitif. Pengetahuan ini kemudian mengantarkan sufi kepada pengetahuan intuitif yang sempurna, sehingga menghasilkan kesadaran utuh dalam dirinya tentang kesejatian dirinya dan bagaimana hubungannya serta perannya kepada Tuhan, atau kepada sesama makhluk lainnya. Inilah barangkali yang disebut Berger dengan pengetahuan normatif. Dimensi kognitif menurut Berger adalah pengetahuan seseorang tentang dirinya sendiri dan posisinya di tengah-tengah masyarakat. Adapun dimensi normatif mengarahkan kepada apakah yang semestinya mereka lakukan dengan identitas diri dan posisinya itu.²⁰

Dalam teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger, ada instrumen yang berperan penting dalam memainkan kapasitas legitimasi agama, yaitu ritual keagamaan. Ritual religius ini menjadi instrumen penting dalam hal

²⁰ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, h. 180

“peringatan”, yang terkait dengan kelangsungan yang terus menerus dan terobjektivasi secara sosial. Sehingga, suatu tatananan sosial tidak hanya dilihat dari kualitas penerimaan, pengakuan dan membenaran saja, tetapi juga lamanya bertahan dari generasi ke generasi selanjutnya. Itu sebabnya, semua hal terkait ideasi keagamaan selalu didasarkan aktivitas keagamaan, sehingga terjadi kontinuitas dengan adanya aktivitas berulang yang terobjektivasi secara sosial. Agama dalam hal ini bertindak sebagai kontrol sosial agar manusia eksis dalam kehidupannya, dengan mengintegrasikan realitas-realitas marjinal dari kehidupan ke dalam nomos komprehensif.²¹

Di sinilah pentingnya melihat agama sebagai fenomena sosial di mana agama tumbuh, berkembang, berubah dan terjadi kesinambungan dengan adanya proses-proses sosio-historis yang tak terelakkan. Agama akan dapat terus eksis dan direalisasikan dengan adanya tradisi dan ritual keagamaan yang merupakan bentuk fisik atau bentuk riil objektif dari pemahaman subjektif manusia terhadap agama itu sendiri. Inilah barangkali konotasi agama yang ditinjau sebagai wahyu *tadwini* dan wahyu *takwini*. *Tadwini* adalah berupa kitab suci yang di dalamnya terdapat dogma-dogma agama yang tekstual dan bersifat saklek, sementara *takwini* adalah proses pemahaman manusia terhadap teks-teks keagamaan tersebut, sehingga memungkinkan adanya warna penafsiran yang beragam. Penafsiran-penafsiran keagamaan manusia diekspresikan melalui perilaku nyata, budaya, tradisi, seni, persyarikatan, syair dan sajak, wujud toleransi dalam beragama dan bernegara, wujud cinta kasih dan nilai-nilai kemanusiaan yang

²¹ Irfan Noor, *Agama Sebagai Universum Simbolik...*, h. 116

dikonservasi sedemikian rupa dari generasi ke generasi, sehingga memberikan warna dan corak yang khas dalam setiap generasinya, begitupun dengan nilai-nilai universalitas agama yang terus disakralkan dan dipelihara secara berkesinambungan.

Adalah tradisi sufi yang turut mewarnai geliat perkembangan dan kesinambungan mata rantai ajaran dan sekaligus syiar-syiar Islam yang seringkali mereka ekspresikan melalui seni, syair, perkumpulan tarekat sufi maupun ritual tarekat. Bagi mereka, penafsiran-penafsiran terhadap agama tidak boleh hanya bersifat dogmatis sebagai doktrin-doktrin agama, melainkan harus juga dipandang sebagai sebuah panduan hidup yang tidak kehilangan unsur kesakralan dan keindahannya. Islam tidak sekedar dipandang sebagai aspirasi hukum, melainkan juga sebagai insiprasi bagi nilai-nilai kemuliaan, kebahagiaan dan kedamaian bagi seluruh umat manusia. Maka, menurut sufi, sisi-sisi keindahan dan kesempurnaan spiritual Rasulullah (*ahwal* Rasul) menjadi prototipe mereka dalam mengembangkan ajaran kesufian, dengan merealisasikan dan meneruskan misi *rahmatan lil âlamîn* yang dibawa Rasul. Dalam ayat “*Tidaklah Aku mengutusmu wahai Muhammad kecuali sebagai rahmat bagi sekalian alam*”. Spirit inilah yang diwarisi para sufi, sebagaimana dalam sebuah hadits “*Sesungguhnya ulama merupakan pewaris para Nabi*”. Sufi, mewarisi keilmuan Rasul, dan meneladani spiritualitas beliau Saw, sehingga pada gilirannya dapat menjadi inspirasi terbaik bagi realitas sosialnya.

Dalam hal ini, sufi sangat sangat memelihara kesinambungan geneologi spiritual melalui ikatan batin dan janji setia antara *mursyid* dan murid yang

disebut dengan suhba. ulama sufi mengembangkan jaringan tarekat dengan berbagai tradisi sufistiknya, sebagai wadah persatuan para ikhwan sufi, agar geneologi intelektual-spiritual sufi dapat terus berkesinambungan dari generasi ke generasi, sebagaimana halnya ulama hadits yang memiliki ketersambungan geneologi sanad. Ini, karena sufi berkeyakinan bahwa ilmu tasawuf merupakan dimensi ajaran agama Islam paling mendalam sekaligus sebagai puncak keberagaman seorang, di mana ilmu ini harus dicapai dengan *haq al-yaqîn*, sehingga, geneologi intelektual-spiritual harus ditransmisikan oleh sufi yang benar-benar sudah berpengalaman dalam menempuh *maqâmât* sufistik yang mapan dari segi keilmuan dan *hal*-nya, sehingga mencapai *ma'rifatullâh*, dan memperoleh izin dari *mursyid* sebelumnya untuk meng-*irsyad* muridnya atau disebut *sâlik*. Otorisasi *mursyid* dengan tradisi dan metode sufistiknya menjadi semacam legitimasi bagi tarekat sufiah yang dia ajarkan dan para pengikutnya. Maka, ketika berbicara mengenai ajaran dan tradisi sufi yang melembaga di masyarakat, tidak dapat terpisahkan dengan tarekat yang merupakan wadah penting untuk melembagakan nilai-nilai sufistik melalui berbagai tradisi atau maupun ritual tarekat (zikir, suhba, khidmah, *khalwat* dan seterusnya). Termasuk nilai sufistik yang paling fundamental dalam perjalanan bertasawuf adalah nilai *maqâmât*.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang representatif dalam konservasi tradisi islam, terutama yang berciri khas sufistik adalah pesantren. Melalui tarekat maupun pendidikan sufistik berbasis akhlak, terjadi pelebagaan nilai sufistik yang terintegrasi dengan sistem pendidikan pesantren, yaitu melalui 3 proses

stimultan: internalisasi nilai, eksternalisasi, objektivasi. Internalisasi menunjukkan bagaimana nilai-nilai sufistik dihayati sebagai pengetahuan untuk membangun kesadaran, oleh al-Ghazali disebut sebagai ilmu. Ilmu merupakan landasan awal menciptakan kesadaran dan keyakinan. Sehingga, misal, ketika orang ingin mencapai taubat dia harus mengetahui tentang dosa-dosa yang harus ditaubati dan akibat yang ditimbulkan.

Dari pengetahuan ini nantinya akan membentuk kondisi spiritual seseorang (*hâl*), hal ini adalah ekspresi dari pengetahuan seseorang, misalnya akan muncul rasa takut terhadap dosa, gelisah, rasa harap, dan sebagainya, sehingga muncul kesadaran untuk bertaubat dengan melakukan amalan-amalan saleh, melakukan *mujâhadah*, memperbanyak ibadah zahir, berteman dengan orang saleh dan lain sebagainya. Ini oleh Berger ditemukan pada tahapan eksternalisasi. Barulah, jika jika dia istiqamah dalam *hâl*-nya, benar-benar menyesal atas dosa, tidak mengulangi perbuatan dosa dan menggantinya dengan berbagai ibadah dan *maqâm* mulia, maka ia sampai kepada ‘amal dalam istilah al-Ghazali, di mana apa yang diketahui sudah menjadi karakternya, dalam arti bahwa taubat sudah menjadi bagian dalam dirinya (*maqâmnya*). Sifat objektivasi ini akan terus meluas manakala telah melembaga dalam bentuk-bentuknya yang memaksa dan dipatuhi secara universal, misalnya otorisasi mursyid, sistem pendidikan, maupun metode pendidikan sufistik yang khas.